Love Strangers

by windeertale520

Category: Screenplays
Genre: Hurt-Comfort, Romance
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-07 15:19:19
Updated: 2016-04-07 15:19:19
Packaged: 2016-04-27 21:22:50
Rating: T
Chapters: 1
Words: 4,807
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Jika bukan karena ulah si sinting Oh Sehun, Luhan tidak akan berhenti berkhayal. Karena Sehun lah yang mengenalkan Luhan arti bahagia dalam kehidupan nyata. Bukan hanya sekedar scenario abal dalam khayalannya. Pairing: Hunhan / Selu Genre: Romance, fluff Rating: T Warning: YAOI/ BOYxBOY

Love Strangers

Love Strangers

**Summary: **Jika bukan karena ulah si sinting Oh Sehun, Luhan tidak akan berhenti berkhayal. Karena Sehun lah yang mengenalkan Luhan arti bahagia dalam kehidupan nyata. Bukan hanya sekedar scenario abal dalam khayalannya.

**Pairing: **Hunhan / Selu

**Genre: **Romance, fluff

**Rating: **T

**Warning: **YAOI/ BOYxBOY

* * *

><p>Menemukanmu adalah cerita yang

Akan selalu aku banggakan di depan semua orang.

Bahkan bagi mereka yang tidak percaya

Bahwa bahagia itu ada

-penagenic-

* * *

><p>Luhan adalah seorang pria dengan sejuta khayalan dalam benaknya.<p>

Bukan. Dia bukan seseorang yang berkebutuhan khusus. Luhan adalah pria normal dengan banyak adegan mimpi yang berputar dalam kotak khayalnya.

Baginya, berkecimpung di dunia khayal lebih menyenangkan dibandingkan menulis belasan essay yang bahkan tak akan di baca oleh sang dosen.

Namun satu hal yang sangat di sayangkan. Ketika ia mulai berkhayal, dunia seakan semu baginya. Ia akan acuh pada setiap rincian kegiatan di sekitarnya. Dan kemudian berakhir dalam kejadian sial yang kerap menimpa.

Contohnya seperti sekarang. Luhan nyaris jatuh tercebur ke danau jika saja tidak ditarik oleh seseorang dari belakang.

Tadi ia sedang berkhayal tentang betapa serunya jika ia punya sayap. Bisa terbang menelanjangi dunia dengan mata kepalanya sendiri. Dan, mengenal banyak hal baru yang mungkin tak ia ketahui jika hanya berjalan dengan kedua kaki kurusnya.

"Kau punya mata?" Ujar pria tinggi yang menolongnya tadi. Nadanya terdengar dingin seperti bongkahan es raksasa di kutub utara. Matanya menatap Luhan lekat seakan Luhan merupakan barang antik yang baru kali ini ia temui.

"Maaf. Aku sedang tidak fokus. Terima kasih sudah menolongku," sahut Luhan sopan. Ia membungkuk sedikit lalu mengambil langkah besar meninggalkan pria yang sedang menukikkan alisnya.

"Tunggu! Aku sudah menolongmu. Tidak bisa kah kau beri tahu namamu?" Kata pria itu ketika berhasil menyejajarkan langkahnya dengan Luhan.

"Ah. Tentu. Namaku Luhan," gumam Luhan kecil. Ia lalu menunduk untuk menghindari tatapan pria asing itu yang seakan menabuh jantungnya dengan brutal.

"Tidak ingin tahu namaku?" Tawarnya. Luhan mengerjab sebentar lalu mengangkat wajahnya.

Wajah mereka kini sejajar. Luhan dapat melihat pahatan rahang tegas pria itu dengan jelas. Kulitnya putih nyaris seperti warna susu. Matanya sipit dengan sorot tajam mengintimidasi. Alis tebalnya bernaung angkuh di dahi sempitnya. Bibirnya tebal dan hidungnya mancung. Rambutnya hitam legam dengan belah tengah yang memukau. Pakaiannya formal, layaknya pekerja kantoran.

Dia tampan. Seperti seorang pangeran yang baru keluar buku negeri dongeng.

"Luhan?" Pria itu melambaikan tangannya di depan wajah Luhan. Membuat Luhan tersadar dengan pipi memerah. Pria itu terkekeh kecil melihat Luhan salah tingkah.

"Te-tentu aku ingin tahu. Siapa namamu, Tuan?" Tanya Luhan gagap.

Seketika lidahnya terasa sulit bergerak.

Pria itu tersenyum miring. "Sayang. Kau bisa panggil aku sayang," jawabnya ringan. Seringaian geli terlukis di bibirnya. Luhan spontan mendelik tak suka. Belum apa-apa pria asing ini sudah berani menggodanya.

"Aku menyesal ingin tahu namamu," desis Luhan. Lalu ia menyentakkan kakinya dan kembali melangkah meninggalkan pria asing itu di belakang. Kali ini ia setengah berlari. Namun kepayahan karena ranselnya yang seberat karung semen.

"Kau menjatuhkan ini," tiba-tiba pria tadi sudah kembali di samping Luhan. Ia lalu menyodorkan map hijau transparan berisi CV Luhan dan beberapa essay nya yang belum selesai. Luhan memandangi pria itu dengan sorot menyeramkan.

"Untuk apa CV itu?" Tanyanya, seolah acuh pada tatapan Luhan.

Luhan hanya mendelik sadis sambil merampas kasar map hijau itu.

"Bukan urusanmu," balas Luhan ketus. Ia lalu mengambil langkah menjauh lagi. Namun dengan tiba-tiba map hijau dalam genggamannya sudah berpindah kembali ke tangan pria itu. Dan ketika Luhan berbalik, ia mendapati CV nya sudah terobek menjadi empat potong.

"ASTA-"

"Sehun," potong pria itu tenang.

"Panggil aku Sehun," ia tersenyum penuh kemenangan. Di acungkannya sobekan CV Luhan tinggi-tinggi.

Wajah Luhan merah padam karena amarah yang mendidih di ubun-ubun. Ia ingin mengamuk sekarang. Namun lidahnya seakan kelu untuk memaki pria asing nan sinting itu. Entah kenapa batinnya menolak memaki pria bak titisan dewa di hadapannya.

"Dan ini sudah menjadi urusanku. Karena aku merobeknya. Jadi aku harus tanggung jawab. Nah, sekarang beri tahu aku untuk apa CV ini?" Sehun berkata sambil bergerak mendekati Luhan. Wajah mereka kini kembali sejajar dengan jarak yang hanya sejengkal.

"Dasar sinting!" Maki Luhan pada akhirnya. Matanya berkilat geram dan deru napasnya memburu angin. Alisnya menukik tajam dengan beberapa garis kerut di dahi mulusnya. Menandakan sang pemilik paras sedang dalam mode marah.

"Beri tahu, atau aku sobek essaymu," ancam Sehun enteng. Ia kembali mengacungkan sobekan CV beserta map hijau Luhan yang masih berisi essay berharganya.

"Lalu apa untungnya untukmu?" Tanya Luhan dengan nada menantang.

"Untungnya hanya untuk mengenalmu lebih dekat," jawab Sehun disertai senyum manis.

Luhan mendengus gusar lalu mengusap wajahnya kasar. Baru kali ini ia bertemu orang asing dengan tingkat kesintingan di atas batas kewajaran.

"Untuk menjadi _tour guide_ mahasiswa asing. Puas? Sekarang kembalikan essayku dan enyah dari hadapanku sebelum ku tonjok perutmu," Luhan lalu merampas semua barangnya dari tangan Sehun dan berlari kencang tanpa memperdulikan beban ranselnya yang berat.

"Aku belum bertanggung jawab dengan CV mu!" teriak Sehun. Namun nampaknya Luhan tidak ingin membuang tenaga untuk kembali melayani pria asing itu.

Jadi, Sehun membiarkan Luhan lari menjauh darinya. Sekelebat senyum tipis kemudian terbias dari bibirnya.

Cantik. Seru batin Sehun.

* * *

><p>Luhan merapalkan sumpah serapah pada Sehun dalam perjalanan pulangnya kemarin. Terima kasih pada orang sinting itu karena Luhan harus membuat ulang CV nya. Memang tidak butuh waktu lama. Tapi tetap saja tumpukan kekesalan dalam dadanya masih enggan beranjak.<p>

Mana ada orang yang tidak kesal jika ada orang asing yang merobek barangmu secara tidak terhormat?

Belajar dari kejadian kemarin, maka hari ini Luhan bertekad untuk tidak akan berkhayal ketika sedang berada di jalan. Ia tidak ingin bertemu Sehun kedua, ketiga, dan seterusnya.

Namun Luhan tetap Luhan.

Seakan berjuta gulungan roll film khayalannya tidak pernah habis terputar dalam bioskop otaknya.

Jadi sekali lagi, Luhan berkhayal di perjalanannya menuju kampus. _Tanpa sadar_.

"AWAS!" Luhan dapat mendengar seseorang berteriak dari kejauhan.

Terlambat.

Tanpa sempat mengelak ia sudah tertabrak pohon dan jatuh dari sepedanya.

"Auuuhh,"

Luhan meringis sambil menepuk-nepuk celana _ripped jeans_ nya yang kotor. Ia baru hendak berdiri ketika merasakan ngilu luar biasa pada pergelangan kaki kanannya.

Luhan kembali meringis. Tapi kemudian ia membatu ketika melihat Sehun sudah berada di sampingnya. Entah pria itu datang dari mana. Seperti setan atau mungkin malaikat, karena pria itu selalu ada disaat bencana sedang menimpa Luhan.

Namun satu hal yang Luhan tau pasti, Sehun sedang memeriksa kakinya

yang terkilir. Sorot khawatir bercampur marah terpadu dalam tatapannya pada kaki Luhan.

"Apa yang kau lakukan?! Kau gila?! Matamu dimakan anjing?!" Tanya Sehun dengan nada gusar.

Luhan hanya bisa menunduk sambil menahan air mata yang nyaris tumpah ke pipinya. Nyalinya menciut. Entah kenapa rasanya sangat melegakan ketika mendapati Sehun di sisinya sekarang. Tadinya ia pikir skenario selanjutnya adalah ia akan berakhir menangis sendirian dengan kaki pincang sambil menuntun sepedanya ke kampus. Tapi ketakutannya tidak terealisasikan karena Sehun disini.

"Bisa berdiri?" tanya Sehun lembut. Ia kini sudah melunakkan tatapannya pada Luhan.

"Bisa," cicit Luhan nyaris tak terdengar. Ia lalu menggunakan tangan kekar Sehun untuk mencoba berdiri. Namun gagal. Dalam sekali gerakan ia kembali jatuh mencium tanah.

"Astaga bocah ini! Lain kali ku mohon gunakan matamu sebaik mungkin," kata Sehun sambil menempatkan tangannya pada pundak dan balik lutut Luhan.

Sehun menggendong Luhan di iringi tatapan aneh dari pejalan kaki dan pengendara mobil maupun sepeda yang lewat.

Dengan gerakan spontan Luhan mengalungkan tangannya pada leher Sehun. Ia mengangguk atas permohonan Sehun tadi.

"Se-Sehun," panggil Luhan nyaris berbisik. Sehun memandang Luhan dengan tatapan tanya.

"Kenapa kau disini?" tanya Luhan seolah mengerti pesan tersirat dari mata Sehun.

"Awalnya aku ingin mengantarmu ke kampusmu. Kebetulan tujuan kita satu arah. Tapi ternyata kau sudah keburu berangkat dan berakhir jatuh dari sepeda seperti tadi. Demi Tuhan, Luhan kenapa bisa kau tidak melihat pohon sebesar itu?" jawab Sehun gusar.

"Aku sedang tidak fokus," jawab Luhan seadanya. Ia tidak ingin menanggung malu jika ia mengakui bahwa itu terjadi karena aktifitas berkhayalnya.

"Apa kau selalu tidak fokus setiap berjalan?" tanya Sehun lagi. Kali ini dengan nada selidik penuh bumbu intimidasi.

"Oh Astaga bisa kah kau tidak mengintrogasiku?" Luhan mengerang sambil mengerucutkan bibirnya kedepan. Membuat Sehun tidak bisa mengelak hasrat tersenyumnya ketika Luhan melakukan itu. Jadi ia biarkan senyumnya mengembang sekarang.

Ketika mereka tiba di mobil, Sehun meletakkan Luhan di kursi penumpang di bagian depan. Tak lupa, ia pasangkan sabuk pengaman pada Luhan. Pria itu lalu beranjak kembali menuju tempat dimana Luhan menabrak pohon. Lalu menggotong sepedanya yang sedikit bengkok di bagian depan dan menaruh sepeda Luhan di bagasi mobil sedan nya.

"Ikut ke kantorku sekarang. Biar kau di sembuhkan oleh salah satu karyawanku. Setelah itu aku antar kau ke kampusmu," kata Sehun dengan nada bak seorang diktator keji. Luhan baru hendak menolak, namun urung ketika melihat Sehun sudah terlebih dahulu melayangkan tatapan _jangan-bantah-aku. _

"Cih dasar orang asing tukang atur. Sebenarnya seberapa sinting dia?" gumam Luhan kecil sekali. Tapi suasana yang terlalu hening, membuat telinga tajam Sehun berhasil menangkap gumaman itu.

"Sepertinya ada yang lupa, siapa yang baru saja menyelamatkannya tadi. Dan, _kemarin_," sindir Sehun sambil menekan pedal gas. Mobil mulai berjalan di iringi bibir Luhan yang cemberut.

Pria kecil itu mengalihkan padangannya pada jendela. Menatap lalu lintas kota Seoul yang sibuk di pagi hari. Tiba-tiba ia teringat akan sesuatu.

"Ah iya, Sehun, kau bilang kau akan mengantarku ke kampus? Itu artinya kau tahu rumahku?" tanya Luhan dengan mata menyelidik. Sehun yang di tatap, hanya mampu mengangguk ringan sambil masih fokus ke jalanan.

"KENAPA KAU BISA TAHU RUMAHKU?!" teriak Luhan tak santai.

Sehun tergelak parah saat melihat kepanikan Luhan. Pria kecil di sampingnya itu kini menatapnya lekat-lekat. Seolah Sehun adalah makhluk ajaib yang baru saja ia temui.

"Aku sempat menghapal alamat yang kau cantumkan di CV mu, manis," jawabnya menggoda.

Luhan memerah padam. Tanpa pikir panjang ia mendesah lelah dan menenggelamkan wajahnya pada lipatan lengan. Ia malu sekali rasanya.

"Kenapa suka sekali menggodaku sih," rutuk Luhan lirih. Tapi lagi-lagi Sehun mendengarnya.

"Karena kau pantas untuk ku goda," jawabnya enteng. Luhan semakin mendesah panjang, tanpa mau mengangkat wajahnya dari lipatan lengannya.

Dapat Luhan rasakan mobil melambat dan perlahan berhenti di depan sebuah gedung pencakar langit.

Sehun mematikan mesin mobilnya lalu melepas sabuk pengaman. Ia keluar tanpa sepatah kata pun. Membuat Luhan mengangkat wajahnya dan mengerinyit bingung. Tak lama kemudian Luhan tersentak karena pintu mobil yang baru di buka Sehun.

Pria itu tersenyum miring. Memamerkan gigi taringnya yang mengintip di balik bibir jingga alaminya. Lagi-lagi tanpa kata, Sehun melepaskan sabuk pengaman Luhan dan menggendong Luhan seperti tadi.

Luhan masih bingung dengan keadaannya sekarang. Jadi ia putuskan untuk menenggelamkan wajahnya pada ceruk leher Sehun yang beraroma mint bercampur kopi.

Sayup-sayup ia dengar salah seorang yang berdiri di depan Sehun menyebut pria itu dengan "Presdir".

"Parkirkan mobilku dan bawa Jongdae ke ruanganku. Kekasihku terkilir dan butuh bantuannya," Luhan dapat mendengar Sehun berujar pada pria berpakaian serba hitam di depannya.

Ia sedikit bergidik saat mendengar nada bicara Sehun yang lebih pantas di sebut dengan intimidasi. Tapi tunggu, KEKASIH?! Siapa?! Dirinya kah?! Luhan menggeleng kuat sambil mengutuk otaknya yang berpikiran macam-macam.

"Kenapa, Lu?" tanya Sehun yang merasakan guncangan kecil di lehernya. Luhan hanya menatap Sehun kosong seolah mengisyaratkan ia tak apa.

Mereka tiba di ruangan besar dengan dinding kokoh yang kedap suara. Luhan berdecak kagum melihat pemandangan di depannya.

Tembok putih gading yang di hias dengan beberapa lukisan matahari terbenam dan TV dengan layar luar biasa lebar. Jendelanya berukuran raksasa membentang di sisi kanan ruangan. Meja besar dari jati bertengger kokoh di dekat almari besar. Ada kursi busa yang terlihat sangat nyaman di balik meja itu. Sisanya hanya beberapa pot keramik yang di tanami tumbuhan plastik dan dua buah sofa merah maroon beserta meja tamu berwarna senada.

"Kau siapa?" pertanyaan bodoh itu yang keluar dari bibir ranum Luhan setelah selesai mengagumi ruangan itu.

"Presiden direktur Oh corp. Perusahaan ini milik ayahku," jawab Sehun enteng. Luhan langsung bungkam. Tidak tahu lagi harus menyahut apa.

Sehun lalu melangkah menuju sofa nyaman yang berhadapan langsung ke jendela raksasanya. Kemudian meletakan Luhan perlahan di sana.

"Mau kopi?" tawar Sehun. Alis kirinya setengah terangkat membuat Luhan nyaris menahan napas. _Astaga pria ini! Kenapa tampan sekali! _Rutuk Luhan dalam hati.

"Bolehkah?" tanyanya bodoh. Sehun terkekeh kecil sebelum mengangguk pasti.

"Tapi aku lebih suka es krim oreo dengan sprinkle dan remah brownies," canda Luhan. Pria kecil itu terkekeh sedikit. Menciptakan dua buah garis kerut tawa di dekat sudut kedua matanya. Sekarang gantian. Sehun yang nyaris kehilangan napas.

Sehun berdeham "Baiklah jika kau mau aku bisa membelikannya untukmu,"

Luhan membelalakan matanya tak percaya. "Astaga aku bercanda Sehun!" katanya panik. Namun belum sempat Luhan mencegah Sehun membeli, pria itu sudah terlebih dahulu meletakan ponselnya di telinga.

"Berikan aku es krim oreo dengan sprinkle dan remah brownies dalam 10 menit," titahnya tak terbantahkan. Luhan sukses melongo tak percaya. Mata beningnya mengerjab bingung.

"Tunggu sepuluh menit dulu ya manis. Es krim mu akan segera datang," ujarnya lembut sambil mengedipkan sebelah matanya nakal.

Luhan tercekat melihatnya. Seakan nyawanya sudah sampai di tenggorokan. Pesona Sehun terlalu sayang untuk di lewatkan. Namun jika di biarkan terus Luhan bisa mati berdiri saking terpesonanya.

"Lain kali jangan melamun saat sedang berada di jalan. Kan kau sediri yang susah jika sudah begini," nasihat Sehun sambil menjatuhkan diri di kursinya. Luhan hanya bisa menunduk dan mengangguk kecil.

Lalu hening mengambil alih. Suasana menjadi canggung dan atmosfir ruangan itu tak lagi nyaman.

Sehun berkutat dengan tumpukan kertas yang harus ia tanda tangani, sedangkan Luhan berdebat dengan otaknya untuk memikirkan cara agar ia dan Sehun tidak perlu cangung seperti ini.

"S-Sehun," cicit Luhan ragu. Sehun tak menyahut. Tangannya masih bergerak membolak-balik kertas. Membuat Luhan mendengus gelisah. Jari lentiknya bertaut resah sambil napasnya memburu udara.

"Tak perlu gelisah, _Love_. Es krim mu akan segera datang. Kau duduklah diam. Aku sebentar lagi selesai," ujarnya tanpa menatap Luhan.

Pria kecil itu lantas membulatkan matanya tak percaya ketika telinga nya mendengar kata _'love'_ keluar dari bibir penuh Sehun. Ia mendengus sebal sambil berkacak pinggang.

"Kenapa sih kau suka sekali menggodaku? Aku ini lelaki _manly!_ Bukan anak gadis perawan yang haus akan godaan!" protes Luhan sembari meniup-niup poni mengganggu yang jatuh mengenai matanya.

"Perlu ku belikan cermin? Bercerminlah, _lovely._ Wajamu luar biasa cantik seperti seorang dewi. Dan juga tubuhmu mungil seperti remaja yang baru pubertas. Lantas itu yang kau sebut dengan lelaki _manly?_" ledek Sehun dengan senyuman jahil.

"Oh Astaga! Lihat penampilanku! Jaket kulit bergambar tengkorak, celana jeans ketat yang robek di sana-sini, anting di kuping kiri! Lihat! Lihat ini Sehun!" balas Luhan gemas sambil menunjuk satu persatu benda yang ia sebutkan tadi.

"Oh Astaga, kau menggemaskan sekali sayang!" sahut Sehun dengan lagak ingin menerkam. "Anting itu justru semakin mempermanis dirimu. Sudah jangan cerewet sebentar lagi aku selesai dan Jongdae akan datang untuk memperbaiki kakimu," lanjutnya.

"Oh Astaga, dosa besar apa yang aku perbuat sampai-sampai aku bertemu orang asing yang sinting sepertimu?" ujarnya tak percaya. Luhan membuat matanya berputar jengah sambil masih sibuk meniupi poninya.

"Berhenti meniup ponimu sayang. Lebih baik ikat rambutmu," tiba-tiba Sehun sudah ada di samping Luhan sambil menyodorkan ikat rambut berwarna cokelat muda. Luhan merampasnya kasar dan mengikat rambutnya ke atas. Menyerupai tangkai apel yang menggemaskan.

Sehun tidak mampu berpaling dari Luhan setelahnya. Wajah Luhan manis sekali. Nyaris membuat Sehun kehilangan akal sehat. Lihat saja bibir pink muda yang mengerucut sebal itu, membuat penampilan lelaki ini seperti gadis tomboy berumur 15 tahun.

"Presdir, tuan Jongdae sudah tiba," terdengar suara seorang wanita dari pengeras suara di dekat pintu. Sehun dengan enggan beranjak dari pemandangan indahnya. Kaki jenjang Sehun berjalan angkuh menuju pintu dan membukanya. Kemudian mempersilakan Jongdae masuk.

Nampak lelaki itu membawa satu cup besar es krim oreo sesuai dengan permintaan Luhan tadi.

"Oh Astaga!" Pekik Luhan tak percaya. Di depannya kini bertengger satu cup besar es krim oreo dengan spinkle yang banyak juga remah brownies ketan hitam kesukaannya.

"Oh Astaga Sehun, aku hanya bercanda," cicit Luhan sambil susah payah menelan liurnya yang nyaris menetes.

"Aku tahu kau ingin itu, manis. Habiskan setelah Jongdae memperbaiki kakimu. Hari ini kau tidak perlu ke kampus jika kakimu masih sakit," katanya. Luhan sontak membulatkan matanya tak setuju.

"Oh tidak bisa! Aku ada janji! Aku harus menyerahkan CV itu pada seniorku agar minggu depan aku bisa menjadi tour guide mahasiswa dari china," elak Luhan cepat. Sehun menukikkan alisnya tak suka.

"Kau sakit, Luhan!" tekan Sehun. Luhan yang sempat tersentak memilih menunduk. Seolah lantai marmer licin di bawahnya lebih tampan dari Sehun.

Tanpa sadar mata Luhan berkaca-kaca. Nyaris menumpahkan air matanya namun dengan sekuat tenaga ia tahan. Nada penuh tekanan dari Sehun tadi mampu membuat hatinya berdenyut sakit, entah karena apa.

"Oh astaga," erang Sehun tertahan. Ia mengusap wajahnya pelan tanda menyesal.

"Maafkan aku sayang. Aku tidak bermaksud membentakmu. Hanya saja kau sedang sakit. Aku tidak ingin kakimu bertambah parah jika kau ke kampus sekarang," tuturnya lembut.

Sehun mengambil langkah untuk bersimpuh di hadapan Luhan. Perlahan ia angkat wajah Luhan yang sudah memerah. Dapat ia lihat di mata bening Luhan tergenang air, pertanda sang pemilik hendak menumpahkannya.

"Sayang kepalamu bengkok!" amuk Luhan. "Aku bukan kekasihmu demi Tuhan, Tuan Oh!" lanjutnya.

Luhan kemudian menghapus air matanya kasar. "Kau sudah berjanji akan mengantarku ke kampus setelah kakiku di sembuhkan,"

Sehun tak menyahut. Membuat Luhan mual dan lekas berpaling dari wajah datar Sehun. Jongdae yang sedari tadi masih mematung di samping sofa tak kuasa menahan senyumnya.

Baru kali ini presdir diktator berkedok pria tampan bernama Oh Sehun itu di teriaki oleh seseorang. Terlebih yang meneriakinya adalah

mahasiswa tahun ketiga yang terlihat kecil tak berdaya.

"Aku tidak janji," geram Sehun rendah. Ia menghembuskan napasnya putus asa. "Baiklah, kita urus itu nanti. Sekarang kakimu harus di sembuhkan dulu," Sehun lalu memberi isyarat pada Jongdae untuk mengambil alih.

Jongdae menurut dan lekas duduk di depan Luhan. Kemudian perlahan mengangkat kaki kanan pria kecil itu. Luhan meringis kecil membuat Sehun melemparkan tatapan mematikannya pada Jongdae. Sempat membuat pria itu kikuk sebentar namun dengan tenang ia kembali membetulkan posisi kaki Luhan.

"Maaf, aku rasa ini akan sedikit sakit. Jadi kumohon tahan sebentar ya," kata Jongdae meminta izin.

Luhan mengangguk mengerti dan menyiapkan dirinya dengan kesakitan yang Jongdae bilang tadi. Ia sudah memegang bantal kecil yang ada di sofa untuk sewaktu-waktu ia remas jika memang sakit itu menyiksanya.

Namun, tahu-tahu Sehun sudah duduk di samping Luhan. Memberikan tangannya dengan sukarela untuk menggantikan posisi bantal yang sudah teronggok menyedihkan di lantai. Luhan menatap Sehun dengan sorot menolak namun Sehun acuh. Ia tetap menggenggam tangan Luhan erat.

Jongdae memulai pekerjaannya. Ia memijit pelan kaki Luhan sampai akhirnya harus menghentaknya kuat. Seketika teriakan Luhan mengudara. Sangat memekakan telinga karena suaranya yang melengking seperti wanita menjerit. Sehun masih dalam posisinya, seolah acuh dengan telinganya yang berdengung. Ia membiarkan Luhan mencakar telapak tangannya untuk mengalihkan rasa sakit.

Luhan terengah dengan air mata meluber di pipinya. Sehun dengan sigap mengelap habis air mata itu, dan langsung meraih Luhan dalam pelukannya. Membiarkan Luhan menangis sebentar di dadanya.

Sehun mengisyaratkan Jongdae untuk keluar karena pekerjaannya sudah selesai. Jongdae menurut. Ia membungkuk sedikit lalu bergegas meninggalkan dua manusia aneh itu di ruangan.

Luhan mengangkat wajahnya dari dada Sehun. Nampak bekas jejak air mata yang melebar di kemeja Sehun.

"Maaf. Kemejamu jadi kotor," Luhan menyeka air matanya sekali lagi.

"Tidak apa-apa, sayang. Sudah menangisnya?" balas Sehun lembut sambil mengusap pelan rambut Luhan.

Luhan mengangguk sedikit lalu meringis malu. Ia merasa bodoh karena sudah menangis di dada orang asing. Namun harus Luhan akui. Ia menemukan kenyamanan tiada tara di dada Sehun. Bersandar disana seperti terjatuh dalam tumpukan marshmallow yang lembut dan manis.

"Habiskan es krimmu. Dan jangan ke kampus dulu hari ini. Aku tidak menerima perdebatan," tegas Sehun. Luhan hanya bisa pasrah dan mengangguk. Toh ia terlalu lelah untuk mendebat Sehun. Lagi pula ia

tidak ingin membuang tenaganya percuma hanya untuk mendebat orang asing.

Bagi Luhan, Sehun tidak ubahnya hanya seorang diktator kejam yang menyelamatkan hidupnya dua kali. Pribadinya menyebalkan dan pemaksa. Meski harus ia akui bahwa Sehun tampan dan terkadang baik hati, namun pria itu sudah dengan lancangnya memanggilnya dengan sebutan 'sayang'.

Bahkan mereka baru bertemu dua kali. Dan, bagi Luhan dua kali masih sangat sedikit untuk bisa di hitung menjadi teman. Maka, Ia memasukkan Sehun dalam kategori orang asing yang sinting karena keanehan tingkahnya.

"Aku bilang habiskan es krim mu, sayang. Berhenti melamun,"

See? Batin Luhan sebal. Namun ia menurut juga karena penampilan es krim itu begitu menggoda.

Luhan mulai menyendok es krim itu dan melahapnya pelan. Ekor matanya masih mengawasi Sehun yang menatapnya lekat seakan ia merupakan mangsa empuk yang siap untuk di santap sang serigala.

Tatapan Sehun tajam, menuntut, dan penuh unsur intimidasi. Dan malangnya, tatapan itu ia tujukan untuk Luhan.

Namun Luhan memilih acuh dan melahap es krim nya dalam diam. Ia tidak ingin Sehun kembali merusak _mood_ nya.

Sehun berdeham memecah keheningan. "Lu, apa kau percaya cinta?" pertanyaannya sukses membuat Luhan tersedak.

Kali ini Luhan seratus persen yakin Sehun sinting.

"Tidak," jawab Luhan singkat.

Sehun menaikan sebelah alisnya bingung. Ia mulai berjalan menghampiri Luhan dengan tangan tersembunyi di balik saku celana mahalnya.

"Kenapa?" tanya Sehun lagi. Luhan hanya melirik Sehun sepintas sebelum mengangkat bahunya acuh. Ia kembali tenggelam dalam rasa es krim oreonya.

Sehun sendiri tak pernah mengerti kenapa cinta selalu menjadi hal yang sensitif. Jujur saja Sehun tidak pernah merasakan cinta. Sampai akhirnya ia bertemu Luhan. Namun ia sendiri masih bingung apa ini namanya cinta? Karena ia merasakannya pada pria. Ia merasa ini tidak wajar. Satu-satunya hal yang membuat Sehun yakin adalah ketika segaris benang halus yang tak pernah tersentuh dalam hatinya, berhasil di getarkan oleh pesona Luhan.

"Kenapa?" tanyanya sekali lagi. Luhan mendengus keras lalu meletakan cup es krimnya dengan kasar di atas meja. Matanya mulai menatap Sehun seolah ingin menguliti Sehun tanpa ampun.

"Kau yang kenapa!" nada suara Luhan meninggi.

Sehun tahu Luhan tidak main-main. Kali ini Luhan marah besar. Sangat marah hingga nyaris membuat Sehun tak mampu bernapas normal. Ia tak

tahu jika pertanyaan sederhananya mampu membuat Luhan semarah ini. Lagipula apa yang salah dengan menanyakan tentang cinta?

Bahu Luhan bergetar kuat. Napasnya tersenggal seolah ia habis mengangkat belasan karung beras ke lantai 25 tanpa lift. Matanya menyalakan kobaran api kemarahan. Sehun masih tak mengerti. Jadi Ia membiarkan Luhan berdamai dengan dirinya dulu.

Satu isakan memilukan lolos dari bibir Luhan. Satu butir air mata meleleh jatuh di pipinya. Dan satu hati kembali merasakan sakit luar biasa. Sehun bergerak merengkuh Luhan tanpa suara. Ia membungkus tubuh kecil Luhan dengan kehangatan. Membiarkan Luhan menangis di dadanya, _sekali lagi_.

Diusapnya pelan puncak kepala Luhan, kemudian dikecupi dengan lembut.

Jujur saja Sehun merasa ia sudah gila. Mencium puncak kepala orang asing, memeluknya seperti ini, dia juga sudah menangis dua kali dalam pelukan Sehun. Dan, yang lebih parahnya orang itu adalah pria. Sinting bukan?

Namun Sehun akan lebih gila jika ia tidak melakukan ini. Karena sejauh ini, hanya Luhan yang dalam tiga detik pertemuan awal mereka, berhasil memporak-porandakan hatinya. Hanya Luhan yang mampu menyita seluruh dunianya. Hanya Luhan yang berhasil menyentuh titik terdalam hati Sehun yang berdebu. Hanya Luhan yang membuat Sehun akhirnya memikirkan tentang cinta.

Luhan melepaskan pelukan Sehun. Ia mengalihkan pandangannya kemanapun asal tidak bertemu dengan mata Sehun.

"Sudah mau bercerita?" tanya Sehun lembut. Dalam hati Luhan mengutuk pria itu. Tidakkah Sehun mengerti bahwa ia sedang tidak ingin membahas ini?

"Luhan," Sehun menarik dagu Luhan agar mata mereka bertemu. Luhan terperangkap disana. Di mata gelap Sehun yang kali ini memancarkan kelembutan. Tidak ada lagi unsur ketajaman dan intimidasi disana. Dan Luhan lega akan hal itu.

Dapat Luhan rasakan jantungnya bertalu dengan ritme berantakan. Darahnya berdesir halus hingga nyaris membuat Luhan bergidik. Pupil Luhan bergerak resah. Sehun dapat melihat itu dengan jelas.

Menit selanjutnya kedua manusia itu sama-sama sibuk membenahi perasaan dan otak mereka yang mendadak kacau. Keduanya sama-sama tidak mengerti gejala apa yang sekarang mereka rasakan. Namun, keduanya juga sama-sama tahu ini menyenangkan.

Sehun berdeham. Meretas keheningan di antara mereka. Luhan menunduk malu karena pipinya memerah.

Sehun terkekeh kecil "Kita bodoh ya?" ujarnya.

Luhan takjub sesaat lalu mengangkat wajahnya untuk melihat Sehun. Pria itu tersenyum manis. Seketika melenyapkan julukan diktator keji yang selama ini ia sandang. Luhan bahkan menemukan segaris kerut tawa di ujung mata Sehun. Ia berani bersumpah Sehun sepuluh kali lebih tampan jika sedang tersenyum seperti ini. Luhan merasa bodoh karena

baru menyadarinya.

"Kurasa," jawab Luhan setuju. Keduanya lalu terkekeh. Sehun kembali membawa Luhan dalam pelukannya. Luhan tidak menolak. Tubuhnya juga mendamba rengkuhan Sehun. Jadi ia biarkan saja Sehun melakukannya. Untuk sejenak Luhan bisa melupakan rasa sakitnya.

Tangan Sehun mulai bergerak keatas untuk mengusap rambut Luhan yang halus. Gerakannya sangat pelan penuh kelembutan. Seolah Luhan adalah keramik antik yang mahal.

"Kenapa kau tidak percaya cinta, Luhan?" bisik Sehun lembut. Luhan menghembuskan napasnya pelan seolah menyerah. Sehun sangat keras kepala. Ia harus mendapatkan jawaban, jika tidak ia akan terus menuntut seperti ini.

Luhan melepaskan pelukan Sehun. Memberi jarak setengah lengan diantara mereka. Ia menarik napasnya dalam-dalam. Lalu di hembus pelan untuk mengisi ketenangan jiwanya.

"Kau mau mendengarkan?" tanya Luhan ragu. Sehun langsung mengangguk mantap dengan mata berbinar.

"Kau ini," geram Luhan sambil memejamkan matanya. Sehun terkekeh melihat Luhan yang menahan kesal.

"Aku lahir bukan atas dasar cinta. Orang tua ku di jodohkan dan aku lahir karena keterpaksaan," Luhan memulai. Sehun mendengarkan tanpa berkedip.

"Aku tumbuh dengan uang. Orang tuaku pikir dengan uang aku mendapatkan kasih sayang mereka. Tapi tidak. Bisa di bilang aku ini fakir cinta dan kasih sayang," mata Luhan mengerjab cepat untuk menahan air mata yang nyaris jatuh.

"Tidak ada yang pernah menyayangiku. Teman saja aku tidak punya," lanjutnya ringan. Sehun menukikkan alisnya sambil menunggu Luhan meneruskan.

"Dari dulu aku selalu sendirian, Sehun. Tidak pernah mengenal cinta dan kasih sayang. Jadi wajar jika aku tak mempercayainya," Luhan tersenyum paksa.

"Itu sebabnya kau selalu melamun? Kau melamun untuk mencari kebahagiaanmu sendiri?" tebak Sehun tepat sasaran. Luhan tidak mampu mengelak. Jadi ia mengangguk kecil dan lekas menyunggingkan senyum untuk menelan hasrat ingin menangisnya.

Sehun takjub beberapa detik. Ia masih berusaha mencerna kalimat-kalimat Luhan, namun kegiatannya diinterupsi oleh Luhan sendiri.

"Sekarang gantian. Apa kau percaya cinta?" Luhan menopang dagunya dengan telapak tangan. Matanya menatap Sehun dalam menuju dasar. Mencari sesuatu yang mungkin bisa menjadi petunjuk siapa sebenarnya Oh Sehun itu.

"Percaya," jawab Sehun singkat. Matanya tidak lepas dari Luhan barang sedetikpun.

"Kenapa?" tanya Luhan lagi.

"Karena aku menemukan arti cinta saat tiga detik aku melihatmu di danau," jawab Sehun tegas, dan tenang.

Luhan mengerjab tak percaya. Ia berusaha memastikan telinganya tak bermasalah. Namun nampaknya telinganya sehat.

"Tapi aku lelaki," cicit Luhan nyaris berbisik. Sehun mengangguk setuju lalu memindahkan tangannya untuk menopang dagu lancipnya.

"Aku tahu. Ini gila bukan?" senyumnya mengembang indah. Luhan kagum dengan senyun Sehun yang menawan.

"Sangat gila, Sehun," bisik Luhan namun senyumya juga mengembang. Sekarang ia yakin Sehun berhasil menularkan virus sintingnya pada dirinya.

Sehun meringis. "Lalu aku harus apa, Luhan? Kau sudah menghancurkan sistem kerja teratur otakku, kau nyaris membuatku mengalami gangguan pernapasan karena jantungku berdegup kencang saat bersamamu, kau hampir membuatku gila, Luhan. Lalu sekarang aku harus apa?" bibir Sehun bergetar.

Luhan tersenyum kecil. Sebagian besar hatinya tersentuh, namun sebagian kecil lain masih ragu. Sedangkan akal sehatnya menolak mentah-mentah dan tubuhnya mendamba sentuhan Sehun.

Ini gila. Luhan mengalami pertempuran hebat dalam dirinya. Untuk sesaat ia menunggu siapa yang akan menang.

Keheningan lalu mengambil alih. Sehun masih menatap Luhan. Begitu pula sebaliknya.

"Nikmatilah, Sehun. Bukankah ini pengalaman pertamamu?" ucap Luhan pada akhrinya. Sehun mengangguk kecil sebagai jawaban. Tapi tatapan masih sulit Luhan tafsirkan.

"Lalu kau? Apa yang akan kau lakukan?" tanya Sehun lagi.

Luhan sukses mematung. Untuk tiga menit, dunianya seolah berhenti. Otaknya ia paksa untuk berpikir untuk menjawab pertanyaan Sehun. Sementara pria di depannya dengan sabar menunggu. Dalam tiga menit diri Luhan kembali bertempur. Antara distrik otak dan hati.

Kemudian otak Luhanlah yang menang. "Aku akan berterimakasih karena kau memiliki perasaan ini padaku,"

Sehun tersenyum masam. Ia mengangguk tanda mengerti, namun tersirat unsur kecewa dalam tatapannya.

Sehun mendekati Luhan. Menghapus jarak setengah lengan, dan menciptakan jarak sejengkal. Deru napasnya yang panas menyapu kulit Luhan. Kemudian semakin dekat hingga hanya tersisa satu sentimeter jarak mereka.

"Beritahu aku jika kau sudah tidak naif Luhan," napas Sehun yang panas menyentuh kulit Luhan. Membuat Luhan bergidik dan mencengkram bajunya kuat-kuat.

"Aku akan menunggumu. Dan sekarang, kau sudah punya orang yang mencintaimu. Akan kutunjukkan apa itu cinta. Meskipun aku sendiri baru kali ini mengalaminya, tapi naluriku bisa mengambil alih diriku dengan baik. Jangan berkhayal lagi, Luhan. Aku disini bersedia mewujudkan khayalanmu. Aku janji," lanjut Sehun.

Luhan diam membatu.

* * *

><p>END OF CHAPTER 1

TO BE CONTINUED

* * *

><p>Hola Readers! Saya kembali!<p>

okey pertama, saya upload ini sebagai permintaan maaf karena incognitus harus discontiued karena satu dan lain hal.

kedua, saya mau minta maaf lagi karena boy friend materials nya cuma dua chapter. Tapi kalau saya ada waktu nanti saya kasih chapter selanjutnya ya *peace*

ketiga, fanfic ini kemungkinan cuma dua atau 3 chapter, jadi saya usahakan update cepet ya. kalau ada kekurangan saya mohon maaf. untuk kritik dan saran sangat di perbolehkan. tulis saja di kolom review ya. eits, tapi dengan bahasa yang baik ya readers :)

last but not least thank you for reading! review please?
buing-buing

End
file.